

**POLA PENYIARAN SIARAN KEAGAMAAN PADA
RADIO BIRAMA INDAH 103,7 FM KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ZUHRI WAHYUDI

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Zawiyah Cot Kala Langsa Program Strata Satu (S-1)

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Nomor Pokok : 211001311



**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

1437 H/2015

ABSTRAKSI

Radio merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, baik itu informasi secara umum maupun informasi secara khusus mengenai keagamaan. Radio Birama Indah merupakan satu-satunya siaran radio yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, ini merupakan peluang yang besar bagi radio Birama untuk menyiarkan siaran keagamaan dan menarik minat masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang untuk mendengarkan dan mengamalkan syi'ar-syi'ar agama yang disiarkan oleh radio Birama Indah melalui program siaran keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penyiaran siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang dan untuk mengetahui Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi penyiar dalam menyiarkan program siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Menurut hasil penelitian, pola penyiaran siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang masih kurang efektif. Siaran keagamaan disiarkan hanya satu kali setiap programnya dalam satu minggu dengan dua program siaran keagamaan yaitu info islami dan belajar ngaji yuuk pada hari jum'at pukul 11.00 s/d 13.00 Wib dan pukul 16.00 s/d 18.00 Wib.

Hambatan-hambatan yang dihadapi penyiar dalam menyiarkan program siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang adalah kurangnya minat masyarakat dalam mendengarkan dan merespon siaran keagamaan, narasumber program siaran keagamaan yang kurang dapat dipercaya kebenarannya yaitu para penyiar yang tidak ahli dibidang keagamaan serta sumber informasi yang masih diragukan kebenarannya yakni melalui *browsing* lewat internet. Peluang besar Radio Birama Indah sebagai satu-satunya media audio yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang dapat dimanfaatkan oleh radio tersebut dengan menyiarkan program-program siaran terbaik untuk masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang sebagai sumber informasi dan *agen of change* untuk merubah masyarakat menjadi masyarakat yang kaya akan informasi dan tetap menjaga nilai-nilai moral dan akhlak mulia sebagai seorang Muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika Jerman bernama Heinrich Hertz pada tahun 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya Hertz itu kemudian dilanjutkan oleh Guglielmo Marconi (1874-1937) dari Italia yang sukses mengirimkan sinyal morse berupa titik dan garis dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirimkan Marconi berhasil menyeberangi Samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik.

Radio awalnya cenderung diremehkan dan perhatian kepada penemuan baru itu hanya terpusat sebagai alat teknologi transmisi. Radio lebih banyak digunakan oleh militer dan pemerintahan untuk kebutuhan penyampaian informasi dan berita. Radio lebih banyak dimanfaatkan para penguasa untuk tujuan yang berkaitan dengan ideologi dan politik secara umum.

Stasiun radio pertama muncul ketika seorang tehnik bernama Frank Conrad di Pittsburgh AS, pada tahun 1920 secara iseng-iseng sebagai bagian dari hobi, membangun sebuah pemancar radio di garasi rumahnya. Conrad menyiarkan lagu-lagu, mengumumkan hasil pertandingan olahraga dan menyiarkan instrumen musik yang dimainkan putranya sendiri. Dalam waktu singkat, Conrad berhasil mendapatkan banyak pendengar seiring dengan meningkatnya penjualan pesawat radio ketika itu. Stasiun radio yang dibangun Conrad itu kemudian diberi nama

KDKA dan masih tetap mengudara hingga saat ini, menjadikannya sebagai stasiun tertua di Amerika dan mungkin juga didunia.¹

Studi yang dilakukan oleh Krishna Sen dan David Hill (2000: 93) menunjukkan bahwa fasilitas radio siaran pertama di Hindia, berupa sebuah radio komunikasi Angkatan Laut, mulai mengudara pada 1911 disabang, jauh di Utara Sumatra, pintu gerbang ke Selat

Malaka, salah satu jalur kapal laut paling sibuk pada era itu. Karena aplikasi militernya, dibanyak bagian didunia termasuk dikawasan Hindia, hingga akhir Perang Dunia I, mendengar sinyal radio dianggap ilegal. Setelah PD I, peraturan-peraturan mulai longgar, para *broadcaster* amatir membangun *Batavia Radio Society*, yang mulai melakukan siaran tetap pada 1925, 6 tahun setelah siaran masuk dunia yang pertama terjadi di Belanda.

Selama beberapa tahun kemudian, beberapa perkumpulan masyarakat radio Belanda dan pribumi terbentuk. Pada tahun 1934, sebuah masyarakat radio Belanda, *Netherlandsche-Indische Radio Omroep Maatschappij* (NIROM), diberi izin pemerintah untuk mendanai operasinya di seluruh Jawa dengan memungut pajak radio melalui kantor pos dan telegraf.²

Secara umum Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia tumbuh sebagai perkembangan profesionalisme “radio amatir” yang dimotori kaum muda diawal Orde Baru tahun 1966. Sedangkan secara khusus keberadaan Radio Siaran Swasta diakui, dengan prasyarat, penyelenggaraannya ber-Badan Hukum dan dapat

¹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), Hal. 3

² Shalehuddin, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2007), Hal. 33-38.

menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI nomor 55 Tahun 1970 tentang Radio Siaran Non-Pemerintah, yang mengatur fungsi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab radio siaran, syarat-syarat penyelenggaraan, perizinan serta pengawasannya.³

Di Provinsi Aceh yang menjalankan hukum Syari'at Islam dan berpenduduk mayoritas Muslim tentunya menjalankan dan wajib mentaati perintah Allah SWT serta meninggalkan yang dilarang Allah SWT, perkembangan siaran radio saat ini berkembang dengan pesat mengikuti perubahan zaman dan aturan yang berlaku. Sampai saat ini program-program pada siaran Radio Swasta masih banyak diminati oleh pendengarnya disetiap lapisan masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa sekalipun dengan berbagai latar belakang ekonomi sekalipun sering mendengarkan beragam informasi yang disiarkan radio-radio swasta hampir disetiap Kabupaten di Provinsi Aceh.

Program-program siaran Radio Swasta di Aceh khususnya kabupaten Aceh Tamiang banyak menyiarkan siaran-siaran yang berbau ke-Islaman hingga siaran-siaran umum dan Pemerintahan, sehingga berbagai program radio harus lebih baik dan sesuai. Program Penyiaran tersebut kiranya mampu untuk menyesuaikan siaran-siaran Islami pada Radio Birama Indah 103,7 FM untuk disiarkan di wilayah yang menjalankan Syari'at Islam guna mendukung terciptanya ketentrangan dan kesejahteraan yang berdasarkan ajaran Islam yang diajarkan oleh baginda Rasulullah SAW suri tauladan bagi kita semua khususnya umat Islam diseluruh penjuru dunia.

³ Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2007)

Pada zaman modern sekarang peran penyiar sangat dituntut agar mampu menyampaikan program-program yang berbau nasehat keIslaman, ajakan, dan memberikan berita seputar ajaran Islam kepada para pendengar khususnya pemeluk ajaran Islam di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang agar para pendengar khususnya pemuda-pemudi memiliki akhlak yang mulia dan bermoral. Dengan begitu kenyamanan akan melekat erat dibenak kaum muslimin dan muslimat di daerah ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pola Penyiaran Siaran Keagamaan Pada Radio Birama Indah 103,7 Fm Kabupaten Aceh Tamiang”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penyiaran siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi penyiar dalam menyiarkan program siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman di kalangan pembaca, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini.

Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pola

Secara etimologis, pola berarti “model, system atau cara kerja”.⁴ Dengan kata lain “pola” yang dimaksud adalah cara kerja berkaitan erat dengan program siaran keagamaan distasiun radio Birama Indah Kabupaten Aceh Tamiang Kota Kualasimpang.

2. Penyiaran

Asal kata penyiaran adalah “siar, menyiarkan” yang bermakna memberitahukan kepada umum (melalui radio, surat kabar, televisi, dan lainnya).

Jadi, “penyiaran” adalah proses, cara, pembuatan menyiarkan suatu program acara pada media komunikasi seperti radio, surat kabar, ataupun televisi yang disampaikan kepada khalayak.

3. Siaran

Adalah program yang disiarkan oleh penyiar melalui berbagai media (melalui surat kabar, radio, dan televisi) dengan berbagai cara dan jenis program yang disiarkan/disampaikan kepada umum atau khalayak ramai.

⁴Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), diakses melalui situs : <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>,

4. Keagamaan

Asal katanya yaitu “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan/keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.⁵

Yang peneliti maksud keagamaan disini ialah keagamaan yang berkaitan erat dengan agama yang dibawa oleh baginda Rasulullah SAW yaitu “Islam”.

5. Radio Birama Indah 103,7 FM

Ialah nama salah satu radio di Provinsi Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang Kota Kualasimpang Kecamatan Karang Baru yang hingga saat ini masih tetap mengudara menyampaikan informasi dan menghibur para pendengar dan penggemar setianya dimanapun ia berada.

6. Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan daerah otonom yang berada diwilayah provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Timur dan resmi menjadi daerah otonom pada tanggal 2 Juni 2002. Kabupaten Aceh Tamiang ibukotanya Karang Baru yang memiliki 12 kecamatan, antara lain :

- 1) Kota Kuala Simpang
- 2) Karang Baru

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008).

- 3) Kejuruan Muda
- 4) Rantau
- 5) Bendahara
- 6) Manyak Payed
- 7) Tenggulun
- 8) Sekerak
- 9) Tamiang Hulu
- 10) Bandar Pusaka
- 11) Banda Mulia
- 12) Seruway⁶

D. Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Radio Birama Indah Kabupaten Aceh Tamiang yang terletak di Kampung Jawa Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. Dengan 6 (enam) objek penelitian yang berkaitan dengan pola penyiaran di Radio Birama Indah yaitu : Pimpinan/Penanggung Jawab Penyelenggara Penyiaran, Penanggung Jawab Pemberitaan, Penanggung Jawab Siaran, Penanggung Jawab Teknik, Penanggung Jawab Usaha dan Penyiar.

Tujuan penelitian adalah sesuatu hal yang menjadi patokan di dalam menyelesaikan penelitian tersebut, yang tujuan itu akan menjadi manfaat bagi penulis di dalam melakukan penelitian ini, karena sesuatu hal yang akan di teliti harus ada tujuannya.

⁶ Aceh Tamiang dalam Angka 2013

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola penyiaran siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi penyiar dalam menyiarkan program siaran keagamaan pada Radio Birama Indah 103,7 FM Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Rumusan Hipotesis

Menurut Moh. Nazir, hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris.⁷ Berpedoman dari uraian tersebut, maka penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Pola Penyiaran Siaran Keagamaan Pada Radio Birama Indah 103,7 FM di Aceh Tamiang masih dihadapi oleh beberapa tantangan, diantaranya kurangnya narasumber yang berkompeten dalam menyiarkan siaran keagamaan dan kurangnya minat masyarakat untuk mendengarkan siaran keagamaan ”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengarahkan pembahasan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terbagi menjadi empat bab.

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hal.251

Bab I merupakan penadahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, ruang lingkup dan tujuan penelitian, rumusan hipotesis dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan Bab II, bab ini berisikan landasan teoritis yang meliputi pengertian komunikasi dan komunikasi massa, radio siaran sebagai media dakwah, proses siaran dan penataan acara siaran serta tugas dan pekerjaan penyiar.

Bagian bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV, bab ini merupakan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum radio birama indah dan sejarah berdirinya, pola penyiaran siaran keagamaan, pembagian waktu siaran dan persiapan sebelum menyiar, keterampilan penyiar, hambatan dan tantangan dalam proses penyiaran.

Sedangkan bab V sebagai bab penutup sebagai hasil akhir dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.